

**KOORDINASI *STAKEHOLDER* PADA PELAKSANAAN PROGRAM
DESA WISATA KAMPUNG TAPIS PEKON LUGUSARI
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

**MARFU'AH
1916041058**



**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

**KOORDINASI *STAKEHOLDER* PADA PELAKSANAAN PROGRAM
DESA WISATA KAMPUNG TAPIS PEKON LUGUSARI
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

ABSTRAK

Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari secara umum melibatkan *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat koordinasi *stakeholder* dalam pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari. Metode yang digunakan adalah tipe kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisa data dilakukan melalui tahapan-tahapan menurut Hadyaningrat (1991). Penelitian menunjukkan bahwa *stakeholder* yang terlibat mereka meliputi: Pemerintah Pekon Lugusari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu, Akademisi Politeknik Negeri Lampung, Organisasi Radio Amatir Indonesia Cabang Pringsewu, Bank Lampung dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sedangkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan koordinasi telah berjalan dan berdampak positif dapat dilihat hasil positif berupa masuknya destinasi ini dalam 300 besar dalam Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2023.

Kata Kunci: Koordinasi, *Stakeholder*, Desa Wisata

**STAKEHOLDER COORDINATION IN THE IMPLEMENTATION
OF THE TOURISM VILLAGE PROGRAM TAPIS PEKON
LUGUSARI PAGELARAN DISTRICT PRINGSEWU DISTRICT**

ABSTRACT

The implementation of the Tapis Pekon Lugusari Village Tourism Village Program generally involves stakeholders. This research aims to look at stakeholder coordination in the implementation of the Tapis Pekon Lugusari Village Tourism Village Program. The method used is a qualitative type with a descriptive approach. Data analysis was carried out through stages according to Hadyaningrat (1991). Research shows that the stakeholders involved include: Pekon Lugusari Government, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Pringsewu Regency Youth Sports and Tourism Service, Lampung State Polytechnic Academics, Pringsewu Branch of the Indonesian Amateur Radio Organization, Bank Lampung and Bank Rakyat Indonesia (BRI). Meanwhile, the results of this research show that the implementation of coordination has been running and has had a positive impact. Positive results can be seen in the form of this destination being included in the top 300 in the 2023 Indonesian Tourism Village Award (ADWI).

Keywords: Coordination, Stakeholders, Tourism Village

**KOORDINASI *STAKEHOLDER* PADA PELAKSANAAN PROGRAM
DESA WISATA KAMPUNG TAPIS PEKON LUGUSARI
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

MARFU'AH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skrip

**KOORDINASI STAKEHOLDER PADA
PELAKSANAAN PROGRAM DESA WISATA
KAMPUNG TAPIS PEKON LUGUSARI
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

Marfu'Ah

Nomor Pokok Mahasiswa

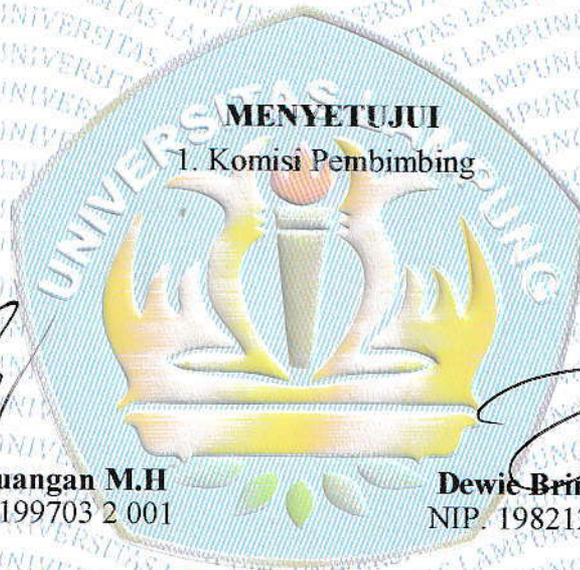
: 1916041058

Jurusan

: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

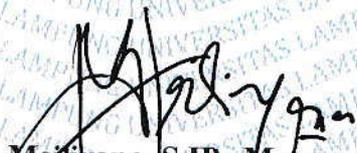


Dra. Dian Kagungan M.H
NIP. 19690815 199703 2 001



Dewie Brima Atika, S.IP., M. Si.
NIP. 19821212 200801 2 017

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara



Meliyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Dian Kaguangan M.H**

Sekretaris : **Dewie Brima Atika, S.IP., M. Si.**

Penguji : **Dr. Susana Indriyati Caturiani S.IP., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M. Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Maret 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Maret 2024

Yang menyatakan,



Marfu' Ah

NPM 1916041058

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada 18 Desember 2000, sebagai anak ketiga atau bungsu dari pasangan Bapak Bonadi dan Umi Miskem. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Rama Oetama 2008-2013, pendidikan SMP di SMP Negeri 1 Seputih Raman pada tahun 2013-2015 dan SMP Negeri 1 Atap 1 Pagar Dewa pada Tahun 2015-2016, pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Pagar Dewa pada tahun 2016-2019. Tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara (HIMAGARA) pada periode 2019/2020 dan priode 2020/2021. Selain itu, penulis aktif pada organisasi Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung (KOPMA UNILA) sebagai Anggota Divisi *Publik Relation Crew* pada periode 2021/2022 dan menjadi anggota Divisi PSDA Priode 2022/2023.

Penulis melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) pada tahun 2022 di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga mengikuti kegiatan magang di Sekertarian Daerah Kabupaten Pringsewu Bagian Tata Pemerintahan dan Administrasi melalui skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama 6 bulan pada t 2022.

Motto

TIADA IKHTIAR YANG TUHAN ABAIKAN, TIDAK ADA
HASIL TANPA DIUPAYAKAN. MUNGKIN TIDAK
SEKARANG, TUHAN KABULKAN DARI TIAP BAIT DOA
YANG DIPANJATKAN, PERCAYA DAN YAKINLAH
ALLOH MAHA MENDENGAR DAN MENGABULKAN.

~ Marfu'Ah ~

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
Atas segala limpahan nikmat dan hidayah Nya

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati,
Saya persembahkan karya ini,
Untuk orang-orang yang saya sayangi dan cintai :

Bapak Bonadi dan Umi Miskem tercinta,

Yang senantiasa mendoakan dan memberikan yang terbaik, mengapresiasi setiap perjalanan dan pencapaian sekecil apapun, segala pencapaian ini tidak lepas atas doa yang engkau panjatkan. Terimakasih atas seluruh dukungan, bimbingan, dan kasih sayang tak terhingga yang engkau berikan kepada saya. Syukur tak terhingga kepada Allah telah menitipkan saya pada kalian yang mencintai saya sepenuh hati.

Kakak-kakak tersayang,

Yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

Sahabat-sahabat luar biasa,

Yang selalu kebersamai, mendukung, memotivasi, dan nada baik senang maupun susah.

Para Dosen dan Civitas Akademika,

Yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta dukungan dan doa

Almamater Tercinta,

Universitas Lampung

SANWACANA



Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan pada Tuhan Allah Swt yang telah menjadi tempat sandaran dan kekuatan selama penulisan skripsi ini, dan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan. Oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih sayang-Nya sajalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Koordinasi Stakeholder Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”** sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Administrasi Negara. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Dian Kagungan M.H selaku dosen pembimbing utama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan motivasi, serta dukungan untuk tidak berputus asa. Terima kasih atas bimbingan, arahan, saran serta masukan yang sangat membantu banyak dalam proses penyelesaian skripsi dan masa perkuliahan sedari awal. Semoga setiap langkah ibu selalu dilancarkan oleh Allah Yang Maha Esa.
2. Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan dukungan, motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan

cepat. Semoga ibu selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.

3. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani S.IP, M.Si dosen penguji yang telah meluangkan waktu juga memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam proses skripsi ini. Semoga selalu diberi kelancaran dalam segala urusan.
4. Ibu Meiliyana, SIP., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Segenap dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara (Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.Si., Bapak Dr. Bambang Utoyo, Bapak Dr. Noverman Djuadji, M.Si., Bapak Dr. Dedy Hermawan S.Sos., M.Si., Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.A.P., Ibu Dewie Brima Atika, S.I.P, M.Si., Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A., Bapak Syamsul Ma'arif, S.I.P., M.Si., Ibu Dr.Novita Tresiana, Ibu Intan Fitri Meutia, Ph.D., Ibu Devi Yulianti, S.A.N., M.A., Ibu Dr. Dian Kagungan, M.H., Ibu Anisa Utami, S.I.P., M.A., Bapak Dodi Faedlulloh, S.Sos., M.Si., Bapak Apandi, S.Sos., M.Si., Ibu Selvi Diana Meilinda, S.A.N., M.P.A., Ibu Dr.Ani Agus Puspawati, M.AP., serta Ibu Vina Karmilasari, S.Pd.,M.Si. yang telah memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Lampung.
7. Mba Wulan dan Mba Rukiah selaku staff Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terima kasih atas kesabaran dalam membantu mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi perkuliahan, yang cukup rumit dan butuh kedetailan.
8. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung beserta jajarannya serta staff

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu segala urusan yang dibutuhkan penulis.

9. Seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian (Dinas Pemuda Parwisata dan olahraga Kab. Pringsewu, Dinas Koprasi Industri Perdagangan Kab. Pringsewu, Aparatur Pekon Lugusari, lapisan Masyarakat Pekon Lugusari, Pokdarwis Titian Arum, Akademisi Polinela, ORARI Cabang Pringsewu, Masyarakat Pekon Lugusari).
10. Orang tua penulis yaitu Bapak Bonadi dan Umi Miskem yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil hingga penulis dapat menempuh langkah sejauh ini.
11. Kakak-kakak tercinta penulis (Ning Yulianti & Nur Jannah beserta suami (Nurudin)) yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, dan materil serta dukungan hingga penulis bisa sampai di titik ini.
12. Kepada Alm. Mbah Tuminah, Alm. Mbah Sajem dan Alm. Mbah Mad Saeri yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil hingga penulis dapat menempuh langkah sejauh ini.
13. Kepada keluarga besar penulis (Mbokde Robingah, Mbak Anis, Mbokde Towiyah, Pakde Ndadi, Mbokde Mukminah, Mbokde Sitim, Mbak Meri, Pakde Diyok, Lek Karman, Bik Tutik, Lek Rohman) yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang, serta dukungan hingga penulis bisa sampai di titik ini.
14. Ponakan penulis Mbak Fina dan Adek Faza (mbul) yang menambah semangat, dan kebahagiaan dalam lika-liku proses penelitian dan penyusunan skripsi.
15. Sahabat-sahabat penulis (Sandi, Indri, Laila, Jono, Sinta, Tiara Made, Putri) yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam proses penelitian.
16. Trimaksaih teman-teman (Bunga, Septi, Cahya, Teh Nida, Faradipa, Mbak Egi, Ayu, Amalia, Anada, Anin, Nina, Siti, Nanda)

trimakasih atas dukungan dan semangatnya semoga kalian dilimpahkan kebaikan selalu.

17. Sahabat sedari SMA T E L O (Fatma Gool, Inden Kudet, Yuli ex Uwi, dan Ervi) trimakasih telah mendukung penulis sedari belum kuliah hingga skripsi saat ini, semoga kalian sehat selalu, terus tumbuh lebih baik dan semakin sukses kedepannya.
18. Adik-adik tercinta 301 asrama lambar (Riyana, Jevita, Ica) trimakasih telah membersamai suka duka masa skripsi dan trimakasih motivasi, dukungan dan doanya semoga kalian dimudahkan dalam menjalani perkuliahan dan dilimpahkan selalu kebaikan.
19. Saudara seperjuangan angkatan 2019 (GRANADA).
20. Keluarga besar HIMAGARA Universitas Lampung.
21. Keluarga besar KOPMA UNILA.
22. Keluarga besar Forkom PMPAP.
23. Keluarga besar Asrama Mahasiswi Lampung Barat, trimakssih telah menjadi rumah kedua.
24. Kepada diriku yang sering kukekang, maaf dan terima kasih sudah mau tetap maju meski tertatih. Semoga lelah dan payah ini segera terbayar dengan keberkahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Maret 2024

Penulis,

Marfu'Ah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Tinjauan Tentang Koordinasi.....	7
2.2.1 Pengertian Koordinasi	7
2.2.2 Jenis Koordinasi.....	8
2.2.3 Indikator Koordinasi	10
2.3 Tinjauan Tentang <i>Stakeholder</i>	13
2.4 Tinjauan Tentang Desa Wisata	15
2.5 Kerangka Pikir Penelitian	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Tipe Penelitian dan Pendekatan Penelitian	24
3.2. Fokus Penelitian	25
3.3. Lokasi Penelitian	26
3.4. Instrumen Penelitian	27
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	28
3.6. Analisis Data	30
3.7. Keabsahan Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Demografi Pekon Lugusari.....	38
4.3 Hasil Penelitian	41
4.3.1 Komunikasi.....	56

4.3.2 Kesadaran Pentingnya Koordinasi	61
4.3.3 Kompetensi Partisipan.....	64
4.3.4 Kesepakatan Komitmen dan Insentif Koordinasi	90
4.3.5 Kontinuitas Perencanaan	98
4.4 Pembahasan Penelitian.....	105
4.4.1 Komunikasi.....	109
4.4.2 Kesadaran Pentingnya Koordinasi	112
4.4.3 Kompetensi Partisipan.....	115
4.4.4 Kesepakatan Komitmen dan Insentif Koordinasi	116
4.4.5 Kontinuitas Perencanaan	118
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	5
2. Daftar Informan.....	29
3. Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Dokumentasi	30
4. Data Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
5. Data Penduduk berdasarkan Kelompok Umur.....	39
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Pekon Lugusari	40
7. Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pekon Lugusari	42
8 Koordinasi stakeholder pada Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari.	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	23
2. Struktur Organisasi Pek on Lugusari.....	37
3. Pembuatan Tapis dengan Cara Menenun Benang.....	45
4. Pembuatan Tapis dengan Teknik Mensulam.	49
5. Produk-Produk dari Tapis	50
6. Irigasi Ledeng Pendem	51
7. Lapangan Serbaguna Ledeng Pendem.....	51
8. Pasar Rakyat Gropyok Ambar Limang Ewu	52
9. Kantin Bumdes Sari Makmur	52
10. Mushola Ledeng Pendem.....	53
11. Tempat Wudhu Ledeng Pendem.	53
12. Wisata Rumah Senja Kayu	54
13. Pemandangan dari Lokasi Rumah Senja Kayu	54
14. Wisata Kebun Jambu Kristal Pekon Lugusari	56
15. Pemandangan dari Taman Bondowoso	57
16. Sewa Perahu di Taman Bodowoso Pekon Lugusari.....	58
17. Visualisasi Destinasi Wisata Ndro Putri di Pekon Lugusari.	58

18. Festival Ogoh-ogoh di Pekon Lugusari Tahun 2023.....	59
19. Peningkatan Kapasitas Penggiat Wisata Pekon Lugusari.....	63
20. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Praktik Kemedialan untuk UMKM di Pekon Lugusari	64
21. Hasil Pelatihan Berupa Tas Jenis <i>Handbag</i>	73
22. Gantungan Kunci dari Kayu	74
23. Miniature Meja dan Kursi Kayu untuk Home Dekor.....	74
24. Aksesoris Kalung dari Kayu	74
25. Hiasan Dinding Berbentuk Silinder dengan Berbagai Ukuran	75
26. Fasilitas <i>Camping</i> Berupa Tenda dari Disporapar	77
27. Sarana Kebersihan dari Disporapar	78
28. Transportasi yang Difasilitasi Disporapar setiap Hari Minggu.....	78
29. Pelatihan Penguatan Kapasitas Penggiat Wisata Pekon Lugusari	79
30. Peserta Gobar di Pekon Lugusari	79
31. Dokumentasi Event Offroad Pekon Lugusari	80
32. Gapura Selamat Datang di Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari	80
33. Galeri Lugusari Yang Baru	84
34. Promosi Destinasi Wisata Melalui Internet (rri.go.id)	89
35. Foto Bareng Anggota yang Terlibat Dalam Siaran	90
36. Diskusi Terkait Mapping Lokasi Akademisi Polinela Dengan Penggiat Wisata.....	91
38. Sosialisasi Penggiat Wisata di Pekon Lugusari Bersama Polinela	93
39. Hasil Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pengrajin Tapis	96

40. Pameran Secara Daring Dalam Pameran Pringcraft 2022	97
41. Display Produk Kain Tapis Lugusari di Lampungfair 2023	97
42. Kegiatan Promosi Melalui Media Radio oleh ORARI	101
43. Ledeng Pendem Awal Dibangun.....	105
44. Ledeng Pendem yang Sudah Terbangun	106
45. Wisata Rumah Senja Kayu	107
46. Hasil Industrialisasi Tapis oleh Pengrajin Lugusari	107
47. Destinasi Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari yang Masuk 300 Besar ADWI	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung sedang gencar melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis industri guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di bidang perekonomian melalui sekema pariwisata, melalui potensi yang dimiliki daerah yaitu industri pembuatan kain khas Lampung. Pemerintah memberikan dorongan dengan ditetapkannya sebuah program Desa Wisata Kampung Tapis. Sasarannya dari 3 desa di 3 Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Pekon Lugusari Kabupaten Pringsewu, Desa Karya Panggawa Kabupaten Pesisir Barat, dan Desa Sumbermulyo Kabupaten Tanggamus. Pengembangan pariwisata melalui potensi yang dimiliki merupakan strategi pendekatan pengembangan desa guna menghasilkan produk wisata yang diminati di pasaran. Pengenalan desa Lugusari sebagai Desa Wisata Kampung Tapis merupakan bentuk *branding* pemerintah untuk memperkenalkan Pekon Lugusari sebagai tempat industri tapis sekaligus tempat wisata yang memanfaatkan kearifan sumber daya lokal, baik alam maupun manusianya melalui Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/319/V.26/HK/2022.

Pariwisata dapat menjadi pintu meningkatkan Pedapatan Asli Daerah (PAD), dengan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian budaya, alam dan profit maka meningkatkan (PAD) tersebut melalui sekema pengembangan destinasi pariwisata karena pariwisata merupakan sektor yang potensial dan prospektif. Pariwisata adalah salah satu dari industri baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan

sektor produksi lain dalam pariwisata sehingga merangsang sektor-sektor informal seperti aneka makanan/kuliner khas, cendera mata, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, transportasi, penginapan dan lain sebagainya (lampungprov.go.id, 2022).

Pengembangan pariwisata, perlu adanya perwujudan upaya yang biasanya dalam bentuk program pemerintah. Namun dalam praktiknya pemerintah tidak dapat berdiri sendiri mewujudkan pariwisata yang inklusif mengingat dalam pariwisata ini mengembangkan pariwisata dan industri. Maka perlu adanya kontribusi dukungan beberapa pihak untuk memaksimalkan potensi yang ada guna memperoleh hasil yang maksimal. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Pringsewu, merupakan strategi yang diharapkan dapat menyokong perkembangan daerah melalui usaha ekonomi daerah multisektoral, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahwa sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi bagi Kabupaten Pringsewu (Falina Lestari, 2021). Maka perlu adanya koordinasi antar aktor atau *multiple stakeholder* yang terlibat. Koordinasi merupakan kegiatan kerjasama antar pihak melibatkan proses kerja antar dua pihak atau lebih, hal ini bertujuan untuk mencapai harapan dengan lebih mudah karena banyaknya pihak yang ada atau terlibat dalam kegiatan tersebut.

Koordinasi aktor pemangku kepentingan, merujuk pada proses membentuk, membimbing, memfasilitasi, mengoperasikan, dan memantau pengaturan lintas sektor organisasi dalam menyelesaikan masalah kebijakan publik yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu organisasi atau pemerintah itu sendiri. Dalam konteks ini, kerjasama *multiple* sektoral merupakan suatu model di mana dalam membangun suatu daerah, pemerintah tidak dapat mengelola daerah tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, peran dan fungsi pemerintah tidak lagi dominan, dan diperlukan peran pemangku kepentingan lain untuk mengatasi masalah dan memenuhi

kebutuhan publik. Pengembangan pariwisata daerah ini mengingat banyak sektor tidak hanya pariwisata namun adanya kegiatan industri, ekonomi, dan pemberdayaan penting untuk dilakukan koordinasi idealnya melibatkan peran pemangku kepentingan dapat berupa aktor meliputi pemerintah, sektor swasta, masyarakat umum, akademisi, dan media (Pusparani & Rianto, 2021).

Keterlibatan aktor ditunjukkan untuk membangun integrasi antar pemangku kepentingan guna menciptakan destinasi wisata yang menarik dan diminati. Pengembangan pariwisata memiliki banyak aspek yang membutuhkan keahlian dibidangnya masing-masing agar maksimal hasil yang diperoleh dan mencapai dari tujuan dibangun destinasi wisata tersebut. Oleh sebab itu untuk pemenuhan keahlian bidang guna membangun destinasi wisata yang memenuhi unsur atraksi (*Attraction*), aksesibilitas (*Accessibility*), dan fasilitas (*Amenities*). Serta di era digital ini membutuhkan promosi untuk memperkenalkan kepada khalayak luas penting sekali peran serta media untuk dapat menyampaikan kepada publik informasi destinasi wisata.

Kebutuhan terlibatnya *stakeholder* pada pengembangan destinasi Wista Desa Wisata Kampung Tapais Pekon Lugusari yang meliputi peran pemerintah yang melibatkan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu (Disporapar) dan juga Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan (Diskoprindag) yang dibantu Aparatur Pekon Lugusari dalam pelaksanaan Program Desa Wisata. Peran Pemerintah saja belum cukup untuk membangun unsur destinasi wisata maka disinilah koordinasi mendorong pemangku kepentingan lain sesuai kapasitasnya untuk melakukan pembangunan Desa Wisata. Mereka diantaranya Akademisi Kepariwisataan untuk membantu menyumbangkan pikiran, yang ditampung oleh Kelompok sadar wisata (pokdarwis) juga campur tangan swasta untuk pengembangan Destinasi Wisata Industri Kain Tapis agar lebih inovatif dan memperluas jangkauan pasar. Kehadiran pemangku kepentingan dari media fungsinya untuk memberitahukan kepada khalayak

ramai terkait adanya Desa Wisata Kampung Tapis di pekon Lugusari sehingga destinasi ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian: Pengembangan pariwisata di Pekon Lugusari yang melibatkan banyak sektor, Bagaimana koordinasi *stakeholder* pada pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendapatkan analisa dinamika koordinasi *stakeholder* pada pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran dan referensi kepada akademisi Ilmu Administrasi Negara terutama dalam praktik koordinasi *stakeholder* pada pelaksanaan program di bidang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan pembaca terutama bagi *stakeholder* yang terlibat pada pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari tentang koordinasi *stakeholder* itu sendiri dalam pelaksanaan program di bidang Parwisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan sebuah program pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dipengaruhi *stakeholder* yang terlibat meliputi peran, kontribusi, partisipasi dan keterkaitan antara satu aktor dengan aktor lainnya (koordinasi). Berikut ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai penunjang penelitian yang meliputi: Penelitian terdahulu, tinjauan *stakeholder*, tinjauan koordinasi *stakeholder*, tinjauan desa wisata dan kerangka pikir. Adapun secara rinci sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian yang sudah dilakukan untuk di jadikan salah satu bahan acuan melaksanakan proses penelitian sebagai penambah wawasan pengetahuan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan diteliti. Untuk memluas pemahaman secara terperinci. Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang menjadi refrensi dalam memperkaya kajian pada penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian dimaksud terkait penelian yang dilakukan, sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Hasil
1.	Koordinasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di	1. Aspek koordinasi meliputi: 1) informasi, komunikasi, dan teknologi	1. Aspek koordinasi meliputi: 1) informasi, komunikasi, dan teknologi informasi, aspek ini sudah terjalin baik ada timbal balik antara informasi yang diterima dan komunikasi yang dilakukan serta teknologi informasi sebagai salah satu sarana masuk

Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Maya Shafa Nuwita, 2021)	informasi. 2)kesadaran pentingnya koordiasi 3)kompetensi <i>stakeholder</i> 4)kesepakatan dan komitmen 5)penetapan kesepakatan 6)insentif koordinasi 7) <i>feedback</i> . (Ndraha, 2011)	dan keluarnya informasi dan komunikasi. 2)kesadaran pentingnya koordiasi, aspek ini 3)kompetensi <i>stakeholder</i> 4)kesepakatan dan komitmen 5)penetapan kesepakatan 6)insentif koordinasi 7) <i>feedback</i> .
	2. Kendala pada koordinasi yang dilakukan <i>stakeholder</i> .	2. Kendala pada koordinasi yang dilakukan <i>stakeholder</i> yang terlibat, seringkali <i>stakeholder</i> masih mementingkan ego masing-masing (mengutamakan kepentingan pribadi), selain itu minimnya anggaran dana menimbulkan alur komunikasi yang sedikit lambat.
2. Koordinasi dalam kolaborasi antar stakeholder Pengembangan Desa Wisata Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal (Diah Farah Fauziah, 2023)	1)Hubungan langsung 2)kesempatan awal 3) kontinuitas 4) dinamisme 5)tujuan yang jelas 6)organisasi yang sederhana 7) perumusan wewenang dan tanggungjawab 8)komunikasi yang efektif 9)kepemimpinan supervise yang efektif.	1) belum adanya koordinasi yang terstruktur menyebabkan alur komunikasi yang semraut dimana pada indikator ini dialog tatap muka belum dilaksanakan secara berkala berakibat sering terjadi miskomunikasi antar <i>stakeholder</i> yang terlibat disisi lain koordinasi penyampaian informasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta belum terwadahi dan selain itu kelompok sadar wisata belum terbentuk di desa wisata ini. 2) aspek penghambat koordinasi pengembangan destinasi desa wisata ini yaitu a) sumber daya manusia (swasta, masyarakat, pemerintah) yang belum memadai dimana di instansi pemerintah yang menangani bukan orang yang menggeluti pariwisata dari segi latar belakang, sedangkan dari kelompok masyarakat belum adanya kesadaran untuk andil (belum terbentuk pokdarwis) b) minimnya komunikasi antar <i>stakeholder</i> belum terjalin keakraban karena minimnya intraksi yang terjalin satu sama lain. c) minimnya anggaran, pada implementasi program anggaran yang diterima kurang untuk meneutupi semua kegiatan pengembangan dan disisi lain dukungan swasta untuk pendanaan juga masih minim.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023.

Berdasarkan perbandingan dari kedua kerangka dan hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas, dengan itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang nantinya dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Koordinasi *Stakeholder* pada Pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten

Pringsewu” yang kesamaannya terletak pada penelitian tentang koordinasi *stakeholder* pada pengembangan sektor pariwisata khususnya desa wisata. Namun, hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak menjamin akan sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya karena terdapat perbedaan fokus dan lokus penelitian, dimana fokus dari kedua penelitian terdahulu menggunakan indikator yang berbeda mengenai koordinasi.

2.2 Tinjauan tentang Koordinasi

2.2.1 Pengertian Koordinasi

Koordinasi merupakan sebuah hubungan kerja yang menggabungkan berapa elemen baik secara vertikal maupaun horizontal. Berikut ini pengertian koordinasi menurut para ahli:

- 1) G.R Terry: koordinasi merupakan kegiatan untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam sesuai pada tujuan yang telah ditentukan.
- 2) E.F.L Brech: Koordinasi ialah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing dan menjaga agar kegiatan tersebut dilaksanakan dengan semestinya diantara para anggota itu sendiri.
- 3) M.c Farland: koordinasi merupakan suatu gerakan dimana pimpinan mengembangkan pola usaha kelompok diantara bawahannya dan menjamin kesatuan tindakan didalam mencapai tujuan bersama.
- 4) Awaluddin Djamin: Koordinasi merupakan suatu usaha antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-Tugas tertentu sehingga terdapat saling mengisi, membantu, dan melengkapi.
- 5) Malayu S.P Hasibuan: Koordinasi diartikan kegiatan megarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekejaan-pekerjaan para bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi.

- 6) Handoko koordinasi adalah proses bersama, dengan tujuan-tujuan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Berdasarkan pengertian koordinasi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan koordinasi merupakan suatu proses yang disertai usaha oleh gabungan kelompok maupun individu baik satu sektor maupun lintas sektor (multisektoral) melalui tindakan dengan pertimbangan keefisienan waktu dan sumber daya.

2.2.2 Jenis Koordinasi

Berdasarkan jenisnya menurut Hadyaningrat (1991) dalam (Asmu, 2018) koordinasi dibedakan menjadi 2 jenis meliputi: koordinasi intern dan ekstern.

- 1) Koordinasi intern sendiri terbagi lagi menjadi 3 meliputi:
 - a. Koordinasi vertikal (struktural) merupakan koordinasi yang dilakukan secara struktural yang terdapat hubungan hierarki, sehingga dapat dikatakan koordinasi bersifat hierarki karena antara satu dengan yang lainnya berada pada satu garis komando (*line of command*).
 - b. Koordinasi horizontal merupakan koordinasi fungsional, dimana kedudukan antara yang mengkoordinasikan dan yang dikoordinasikan mempunyai kedudukan setingkat. Sedangkan, menurut tugas dan fungsinya memiliki kaitan satu sama lain maka dari itu penting dilakukan koordinasi.
 - c. Koordinasi diagolal merupakan koordinasi fungsional, dimana yang mengkoordinasikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi tingkatannya

dibanding yang dikoordinasikan. Tetapi satu dan lainnya tidak pada satu garis komando (*line of command*)

- 2) Koordinasi eksternal, ialah koordinasi fungsional. Dalam koordinasi eksternal yang bersifat fungsional, koordinasi ini hanya bersifat horizontal dan diagonal.

Sebagian ahli hanya membagi koordinasi menjadi dua kelompok besar, yakni koordinasi vertikal dan horizontal. Koordinasi vertikal ini secara relatif mudah dilakukan, karena atasan dapat memberikan sanksi kepada aparatur yang sulit diatur. Koordinasi horizontal dibagi lagi menjadi koordinasi horizontal *interdisciplinary* dan *interrelated*.

- a. Koordinasi *interdisciplinary* merupakan koordinasi dalam rangka mengarahkan, menyatukan tindakan-tindakan, mewujudkan, dan menciptakan disiplin antara unit yang satu dengan unit yang lain secara intern maupun ekstern pada unit-unit yang sama tugasnya.
- b. Koordinasi *interrelated* merupakan koordinasi antar badan (instansi) beserta unit-unit yang fungsinya berbeda, tetapi instansi yang satu dengan yang lainnya saling bergantung atau mempunyai kaitan secara intern maupun ekstern yang levelnya setara. Koordinasi horizontal tidak dapat memberikan sanksi kepada *stakeholder* lain yang sulit diatur karena kedudukannya setingkat.

2.2.3 Indikator Koordinasi

Koordinasi dapat diukur melalui indikator proses manajemen menurut Ndaraha (2003) dalam (Ubaidi, 2021), berikut ini penjelasannya:

1) Informasi, Komunikasi, dan Teknologi Informasi

Komunikasi adalah kunci koordinasi yang efektif, koordinasi secara langsung tergantung pada perolehan penyebaran dan pemrosesan informasi, semakin besar ketidakpastian tugas yang dikoordinasikan, semakin membutuhkan informasi untuk alasan ini, koordinasi pada dasarnya merupakan tugas pemrosesan informasi, sedangkan teknologi informasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti email dan sebagainya untuk mempermudah proses koordinasi tersebut.

2) Kesadaran pentingnya koordinasi

Kesadaran merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia yang sesuai dengan yang diyakininya. Kesadaran merupakan hal yang sangat berkaitan dengan manusia bahkan dengan hal ini lah manusia dapat dibedakan dengan binatang. Kesadaran pada dasarnya keadaan sadar bukan keadaan pasif melainkan suatu proses yang aktif, kegiatan hakiki pada kesadaran adalah menindak dan mengatakan tidak.

3) Kompetensi partisipasi, kalender pemerintahan

Peserta forum koordinasi harus berkompeten mengambil keputusan untuk menjamin kehadiran pejabat yang demikian, harus ditetapkan kalender pemerintahan (koordinasi) yang ditaati sepenuhnya dari atas ke bawah.

4) Kesepakatan dan komitmen

Kesepakatan dan komitmen harus diagendakan (diprogramkan) oleh setiap pihak secara institusional (formal)

5) Penetapan kesepakatan

Penetapan kesepakatan yang dilakukan oleh setiap pihak yang berkoordinasi.

6) Insentif koordinasi

Yaitu sanksi bagi pihak yang ingkar atau tidak menaati kesepakatan bersama. Sanksi datang dari atasan yang terkait.

7) *Feedback*

Sebagai umpan balik ke dalam proses koordinasi selanjutnya.

Sedangkan pendapat lain menyatakan Indikator koordinasi ada 5 hal ini dikemukakan oleh menurut Hadyaningrat (1991) dalam (Sugihartatmo, 2021) yang meliputi:

1) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan atau informasi yang mempunyai makna tertentu kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan jelas dan relevan agar mendapatkan tanggapan yang baik. Komunikasi yang baik sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang dijalankan terkoordinasi dengan baik, karena komunikasi yang tidak baik berdampak pada buruknya pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

2) Kesadaran pentingnya koordinasi

Koordinasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan dalam mengatur sebuah pekerjaan agar terlaksana secara sistematis. Koordinasi sangat berperan penting dalam sebuah organisasi, karena dalam sebuah organisasi banyak kriteria perbedaan pandangan, pendapat, serta pekerjaan, oleh sebab itu diperlukan adanya koordinasi untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang terjadi didalam sebuah organisasi. Koordinasi itu sendiri bertujuan untuk mengintegrasikan tujuan dan rencana kerja yang sudah ditetapkan sebelumnya agar terealisasikan.

3) Kompetensi partisipasi

Kompetensi partisipasi adalah sebuah proses dimana pihak-pihak yang berwenang ikut serta dan terlibat dalam suatu

organisasi dalam mewujudkan pembangunan dan memeberikatan masukan yang diperlukan serta mengawasi jalannya koordinasi yang bertujuan mewujudkan perencanaan yang sudah menjadi tanggungjawab bersama sesuai dengan tugas dan kewajiban.

4) Kesepakatan, komitmen, dan insentif koordinasi

Kesepakatan merupakan sebuah perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak secara resmi sebelum memulai suatu pekerjaan yang melibatkan kedua pihak dengan memberikan sabksi-sanksi tertentu sesuai dengan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Komitmen adalah suatu ikatan yang dibuat dalam organisasi terhadap individu tentang rasa tanggungjawab terhadap tugas yang dimiliki individu tersebut terhadap pekerjaannya. Komitmen ini tercipta setelah adanya kesepakatan yang dibuat.

Insentif koordinasi yaitu balas jasa yang diberikan secara khusus yang diberikan kepada pekerja atas prestasi yang sudah diraih selama bekerja, maka pekerja tersebut akan diberikan penghargaan dalam bentuk uang, barang, atau lainnya yang tujuannya untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawainya.

5) Kontinuitas perencanaan

Kontinuitas perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil setelah koordinasi dilakukan dan pada tahap ini dilakukan perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sebuah organisasi maupun kesepakatan antar koordinasi.

Perencanaan merupakan suatu hal penting dalam perencanaan tindakan yang sesuai dengan tujuan capaian yang diinginkan. Hal ini meliputi umpan balik dari obyek dan subyek pembangunan serta adanya hasil sementara (perubahan) terhadap hasil kesepakatan.

Dari dua pendapat ahli diatas peneliti memilih untuk menggunakan indikator koordinasi menurut Hadyningrat (1991) meliputi: 1) Komunikasi 2) kesadaran pentingnya koordinasi 3) kompetensi partisipasi 4) kesepakatan, komitmen, dan insentif koordinasi 5) kontinuitas perencanaan.

2.3 Tinjauan tentang *Stakeholder*

Sebelum lebih jauh memaknai kolaborasi *stakeholder* akan lebih baik memahami terlebih dahulu pengertian *stakeholder* dari berbagai sudut pandang para ahli dan ilmuwan agar nantinya memudahkan memahami makna keterlibatan *stakeholder* itu sendiri di masing-masing pihak yang terlibat pada pengembangan kolaborasi *stakeholder* Desa Wisata Kampung Tapis

Stakeholder merupakan mereka meliputi perempuan, laki-laki, individu maupun kelompok yang kepentingan/turut terlibat dan terpengaruh (*positive/negative*) oleh sebuah kegiatan program pembangunan (Dharmawan et al., 2019), sedikit berbeda dikemukakan juga menurut Schmeer (2000) dikutip dalam (Vani et al., 2020) menyatakan “*Stakeholders in a process are actors persons, groups or organizations with a vested interest in the policy being promoted*” pemangku kepentingan dalam suatu proses adalah aktor (orang atau organisasi) dengan kepentingan dalam kebijakan yang di promosikan maksudnya, siapapun yang memiliki kepentingan di dalam suatu program yang terdiri dari berbagai bentuk kelompok seperti: kelompok pemerintah, kelompok swasta maupun kelompok masyarakat itu sendiri, akademisi dan media.

Identifikasi *stakeholder* berdasarkan kekuatan dan kapasitas kepentingan hal ini bergantung pada isu atau posisi penting dan pengaruh yang dimiliki atau relatif Freeman (2010) dikutip dalam (Berliandando et al., 2021) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk pengidentifikasi *stakeholder* melalui penetapan “pengaruh” dan “kepentingan” hal ini merupakan pendapat dari Thomson (2013) yang dikutip melalui (Fitri Handayani, 2017) yaitu: subjek, pemain kunci, pengikut lain, dan pendukung.

Kemudian, setelah memaknai *stakeholder* masuklah pemahaman arti keterlibatan dalam konteks *stakeholder*. Keterlibatan berasal dari kata terlibat/libat dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi turut terbawa-bawa (dalam suatu hal yang mempengaruhi) yang mengikuti keikutsertaan seseorang atau individu yang melibatkan sikap dan emosi di situasi tertentu termasuk pada partisipasi dikutip dari (*Kbbi Daring Edisi III.*) Sedangkan keterlibatan menurut Setiadi (2013) dikutip dari (Pusparani & Rianto, 2021) yaitu suatu status motivasi yang menjalankan dan mengarah pada tahap kognitif serta perilaku *stakeholder* saat mereka mengambil keputusan. Setiadi (2013) juga mendefinisikan keterlibatan sebagai sebuah kepentingan yang pribadi dan dirasakan individu melalui minat yang timbul atas stimulus situasi spesifik sampai cakupan kehadirannya, *stakeholder* dengan sadar bertindak meminimalisir kemungkinan buruk dan semaksimal mungkin menghasilkan yang bermanfaat serta mendapat hasil dari *income* dan *outcome* yang diberikan.

Keterlibatan *stakeholder* sering dipahami yaitu sebuah fungsi dari personal/orangnya, objeknya dan situasi yang berlangsung. Motivasi didasarkan pada kebutuhan dan nilai dari refleksi konsep diri, keterlibatan *stakeholder* dirasakan pada saat objek (produk atau jasa) bersangkutan dengan seseorang atau kelompok tertentu, keterlibatan ini mengarah pada persepsi mengenai tingkat pentingnya dan relevannya

personal terkait objek, kejadian maupun aktivitas hal ini menurut Setiadi (2013) dalam (Vani et al., 2020)

Dapat disimpulkan *stakeholder* merupakan individu maupun kelompok baik dari perorangan maupun instansi yang memiliki kepentingan yang berpotensi memiliki dampak maupun yang terdampak, *stakeholder* dapat hadir dari awal kegiatan maupun di tahap tertentu mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Praktik pengembangan Program Desa Wisata kampung Tapis Pekon Lugusari teridentifikasi pengelompokan *stakeholder* meliputi: Pemerintah, kelompok masyarakat, swasta, akademisi dan media.

2.4 Tinjauan tentang Desa wisata

Desa wisata adalah ialah perkembangan yang bertitik berat pada kontribusi masyarakat sekitaran dalam melestarikan lingkungan pedesaan dan menjaga kebudayaan yang sifatnya tradisional, wisata pedesaan dapat dikatakan wisata apabila ada sekelompok orang yang datang dengan tujuan untuk menikmati lokasi maupun keunikan suatu desa baik tujuan untuk belajar maupun rekreasi.

Desa wisata adalah desa dengan kepemilikan keunikan baik dilihat dari segi arsitektur, komonditas yang dihasilkan, tradisi yang masih berjalan, adat kebiasaan yang masih diletarikan, sistem pertanian yang menarik, penawaran jasa dan banyak kegiatan lainnya lagi serta keunikan lainnya.

Pariwisata ialah sebuah perjalanan yang ditempuh melalui jangka waktu terbatas dapat dilakukan berpindah-pindah dimulai disuatu tempat menuju tempat berbeda dengan tujuan tertentu untuk menikmati tempat maupun suasana dari perjalanan tersebut bukan untuk melakukan bisnis atau mencari keuntungan dalam bentuk materi yaitu uang. Pariwisata merupakan industri yang dilakukan untuk berbagai tujuan lazimnya sebagai usaha mempercepat meningkatkan perekonomian dan

memperluas lapangan pekerjaan, berdampak pariwisata pada meningkatnya penghasilan, memperbaiki tingkat standar hidup dan sebagai stimulus yang berpotensi meningkatkan produktifitas sektor lainnya. Kemudian, di sektor yang memiliki tingkat kompleksitas bidang pariwisata merealisasikan industri-industri yang bergaya klasik, diantaranya pelestarian kain tradisional kas contohnya: kain tapis. Industri kerajinan dan cendramata, penginapan, industri makanan, transportasi dan sebagainya yang secara ekonomis dipandang menjadi suatu industri, dikutip dari Yoeti dalam (Simanjuntak & Sariffuddin, 2017)

Menurut Yoeti pengaruh pencapaian sebuah tempat wisata dapat berada di titik kawasan wisata atau dapat dikatakan keberhasilan sangat dipengaruhi oleh 3A merupakan atraksi/*Attraction*, Aksesibilitas/*Accessibilty*, dan fasilitas/*Amenities*.

1. Daya Tarik (*Attraction*)

Tempat wisata tentunya harus memiliki keunikan, Atraksi wisata disini maksudnya adalah diawali penyiapan sesuatu dengan tujuan untuk dilihat dan dinikmati hal ini dapat berupa tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Yoeti menyatakan bahwa *tourism* kata lain untuk *attractive spontance*, artinya semua yang dimiliki daerah tujuan wisata adalah daya tarik yang dimiliki untuk menarik orang-orang untuk tergerak datang berkunjung wisata, hal-hal tersebut diantaranya adalah:

- 1) Terdapat benda-benda yang tanpa disiapkan murni dari alam semesta, lazim dikenal dengan sebutan *Natural Amenities*.

Misalnya berikut:

1. Iklim, yang termasuk katagori ini tingkat curah hujan, penyinaran matahari, tingkat kepanasan, intensitas hujan, dan adanya salju

2. Variasi bentuk tanah atau keunikan pemandangan, misalnya daerah pegunungan, daerah perbukitan, daerah pantai, memiliki air terjun, dan terdapat gunung api
 3. Hutan belukar
 4. Habitat flora dan fauna, seperti adanya cagar alam atau daerah alami untuk perburuan.
 5. Terdapat pusat-pusat kesehatan, sebagai contoh: memiliki sumber air mineral, terdapat sumber air panas, atau tempat mandi lumpur. Keunikan-keunikan itu yang biasa dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk meningkatkan kebugaran atau menyembuhkan penyakit tertentu.
- 2) Hasil penciptaan manusia (*man made supply*). Pada kelompok keunikan yang menarik minat wisatawan ini dibagi lagi menjadi 3 produk wisata dengan keterkaitan unsur kepentingan yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).
1. Berdirinya monumen dengan latar belakang sejarah atau berupa sisa peradaban di masa lampau (*artifac*)
 2. Museum, perpustakaan, kesenian rakyat, galeri seni, dan kerajinan tangan
 3. Acara tradisional, pernikahan, festival, upacara naik haji, khitanan, pameran, dan lain-lain
 4. Rumah ibadah atau tempat religi, seperti candi, gereja, masjid, dan kuil

Diterakan pada UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas:

- 1) Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
- 2) Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata

agro, wisata baru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

- 3) Daya tarik wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Disebuah daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata apabila didalamnya terdapat sifat keunikan, kelangkaan, keaslian sehingga dapat membangkitkan semangat serta berkesan nilai tertentu bagi wisatawan.

2. Aksesibilitas (*Accessibilty*)

Aksesibilitas merupakan kepemilikan yang dimiliki yang dampaknya dapat memberikan kemudahan baik kepada wisatawan yang hendak berkunjung maupun kalangan yang berkepentingan di daerah wisata Yoeti (2002) dikutip dalam (Berliandando et al., 2021) Transportasi menjadi modal tak ternilai pada bidang kepariwisataan selain juga memang dibutuhkan komunikasi, jarak mempengaruhi seseorang untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan perjalanan wisata. Salah satu unsur penting aksesibilitas yaitu transportasi, dimana dalam hal ini jarang dapat dirasa dekat atau sebaliknya jarak dirasa jauh berdasarkan transportasi apa yang digunakan. Kemudian unsur lain aksesibilitas yaitu prasarana yang dimiliki daerah wisata baik berupa jalan, terminal, jembatan, bandara atau stasiun. Disini fungsi prasarana untuk menjadi penghubung dari tempat satu menuju tempat lain, laju optimal transportasi bergantung pada prasarana yang dimiliki.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, pengembangan aksesibilitas pariwisata diatur dalam dua pasal yaitu:

a. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata, meliputi:

- 1) Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;

- 2) Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api; dan
- 3) Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

b. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mendukung pengembangan Kepariwisataaan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN.

3. Fasilitas (*Amenities*)

Kenyamanan pengunjung dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas yang lengkap di daerah wisata hal ini tidak terlepas adanya akomodasi penginapan hotel, karena apabila jangkauan wisatawan ingin luas yang otomatis diluar daerah maka kebutuhan wisatawan adalah tempat menginap untuk bermalam. Adapaun sarana pendukung lainnya yaitu adanya tempat makan atau restoran, akomodasi penginapan seperti penjelasan diatas, air bersih, sarana komunikasi, tempat hiburan dan penting sekali jaminan keamanan.

Lazimnya, amenitas kepariwisataan dibagi menjadi dua jenis, sebagai berikut:

- a. Fasilitas dasar atau kebutuhan pokok kapanpun dan dimanapun berada, berikut pemfasilitasan pelayanan untuk wisatawan umumnya berupa akomodasi, makanan, dan minuman, hiburan bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah obyek wisata.
- b. Fasilitas khusus disini merupakan sesuatu yang dihadirkan berdasar pada karakteristik lokasi serta sumber daya yang dimiliki untuk menonjolkan karakter alamiah dari objek pariwisata yang dimiliki.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, tujuan Pariwisata adalah:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
 3. Menghapus kemiskinan
 4. Mengatasi pengangguran
 5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
 6. Memajukan kebudayaan
 7. Mengangkat citra bangsa
 8. Memupuk rasa cinta tanah air
 9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- Mempererat persahabatan antarbangsa.

Bentuk-Bentuk Desa Wisata

Menurut Wahab (2011) dalam (Simanjuntak & Sariffuddin, 2017) berdasarkan jumlah macam-macam bentuk pariwisata bisa dibedakan atas:

1. *Individual Tour* (wisatawan perorangan), merupakan aktivitas yang seseorang atau sepasang orang menempuh perjalanan.
2. *Family Group Tour* (wisata keluarga), merupakan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang masih memiliki keterikatan hubungan kekeluargaan.
3. *Group Tour* (wisata rombongan), merupakan perjalanan yang dilakukan sekelompok orang bedanya disini terdapat satu orang yang dijadikan pemimpin dengan tanggungjawab terhadap keselamatan serta kebutuhan dari anggotanya..

Sedangkan berdasarkan maksud dan tujuan maka dapat terbagi menjadi:

1. *Holiday Tour* (wisata liburan), merupakan perjalanan yang dilakukan diwaktu libur untuk berekreasi dan menghibur diri setelah melewati waktu tertentu dan aktivitas tertentu tergantung masing-masing orang.

2. *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), merupakan perjalanan dengan memiliki tujuan tertentu untuk mengetahui atau mempelajari hal tertentu dari suatu daerah yang dilatar belakangi kebutuhan akan pekerjaan.
3. *Educational Tour* (wisata pendidikan), merupakan perjalanan yang diseting untuk melakukan banding pengetahuan terhadap suatu daerah agar dapat melihat gambaran terhadap bidang kerja tertentu.
4. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), merupakan perjalanan dengan tujuan wisata mengeksplor pengetahuan dilatar belakangi kebutuhan ilmu pengetahuan.
5. *Pileimage Tour* (wisata keagamaan merupakan perjalanan wisata untuk memenuhi kereligian seseorang atau mendekatkan diri kepada tuhan atau bisa juga disebut beribadah.
6. *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), merupakan kunjungan dengan maksud melakukan perjalanan yang mengusung tujuan khusus seperti menyebarkan kesenian, meluaskan jangkauan pemasaran (dagang) dan misi lainnya.
7. *Hunting Tour* (wisata perburuan), merupakan perjalanan hiburan dengan maksud memburu binatang sebagai bentuk menyenangkan dan dilakukan atas izin sesuai yang berlaku di daerah dan izin dari pemimpin setempat.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Pengembangan Desa Wisata Kampung Tapis memiliki tantangan yang kompleks dalam meningkatkan eksistensinya di bidang pariwisata, hal ini dilatarbelakangi oleh kain tapis yang memiliki pangsa pasar yang sempit, ditinjau dari kain tapis sendiri yang masuk pada golongan barang sekunder artinya tidak semua kalangan membutuhkannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri oleh orang-orang yang terlibat didalamnya, di era modern untuk mengemas pariwisata sangat beragam caranya. Oleh sebab itu, penting

koordinasi banyak pihak yang terkait untuk sama-sama bersinergi agar dapat mengembangkan desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Keterlibatan *stakeholder* tersebut dapat dilihat dari dinamika koordinasi berikut.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan koordinasi *stakeholder* pada pengembangan Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Teori yang digunakan yaitu koordinasi *stakeholder* menurut Hadyaningrat (1991), pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator koordinasi. Lebih jelas dapat dilihat dari kerangka pikir berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini mengangkat tema tentang fenomena sosial yaitu koordinasi *stakeholder* pada Pengembangan Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari dengan pendekatan deskriptif agar penyajian hasil penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini berdasarkan pendapat ahli menurut Nawawi yang dikutip dalam (Arfani, 2022) Model deskriptif diartikan suatu langkah-langkah pemecahan masalah yang sedang diselidiki berdasarkan fakta-fakta (*fact finding*) yang hasilnya digambarkan apa adanya. Adapun berdasarkan Pendapat Sumadi (2007) dikutip dari (Falina et al, 2021) yaitu penelitian deskriptif merupakan ”penggambaran terhadap situasi maupun suatu kejadian-kejadian, dengan sifat populasi disebut juga daerah tertentu melalui pencarian informasi faktual, dan juga justifikasi keadaan, membuat tentang evaluasi, *output*-nya diperoleh sebuah gambaran mudah dipahami

Penelitian ini dalam hasil pengumpulan data dapat memberikan pemahaman fenomena yang terjadi dalam penelitian berupa motivasi, perilaku, persepsi, dan tindakan-tindakan holistik berupa kata-kata yang dikemas dalam konteks tertentu secara alamiah maupun penggunaan metode alamiah (Moleong, 2009) dikuti dalam (Berliandando et al., 2021). Penjabaran yang dibuat merupakan hasil penelitian terhadap teori yang digunakan untuk membuat penjelasan mengenai tahapan proses koordinasi *stakeholder* pelaksanaan program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian didalamnya berisi pedoman yang digunakan untuk mengulik dan membatasi suatu lingkup yang hendak diteliti, sehingga peneliti bisa menentukan keputusan yang relevan terhadap data yang didapatkan melalui pelaksanaan penelitian. Dilakukan koordinasi yang dilakukan pemangku kepentingan dalam menjalankan program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon 1) Adanya informasi antar kelompok koordinasi 2) Adanya alur informasi 3) Adanya teknologi informasi yang menunjang. Lugusari, peneliti menggunakan 5 Indikator:

1) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan atau informasi yang mempunyai makna tertentu kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan jelas dan relevan agar mendapatkan tanggapan yang baik. meliputi: 1) Adanya informasi 2) Adanya alur informasi 3) Penggunaan teknologi informasi penunjang.

2) Kesadaran pentingnya koordinasi

Koordinasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan dalam mengatur sebuah pekerjaan agar terlaksana secara sistematis. Meliputi: 1) Pemahaman bersama tentang tujuan koordinasi 2) Kemampuan untuk pelaksanaan tugas dan ketaatan terhadap orientasi hasil.

3) Kompetensi partisipasi

Kompetensi partisipasi adalah sebuah proses dimana pihak-pihak yang terlibat mewujudkan pembangunan dan memberikan masukan yang diperlukan serta mengawasi jalannya koordinasi yang bertujuan mewujudkan perencanaan yang sudah menjadi tanggungjawab bersama sesuai dengan tugas dan kewajiban. Meliputi: 1) Keterlibatan pemerintah 2) Keterlibatan stakeholder lain

4) Kesepakatan, komitmen, dan insentif koordinasi

Kesepakatan merupakan sebuah perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak secara resmi sebelum memulai suatu pekerjaan yang melibatkan kedua pihak dengan memberikan sanksi-sanksi tertentu

sesuai dengan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berupa: Bentuk Kesepakatan

Komitmen adalah suatu ikatan yang dibuat dalam organisasi terhadap individu tentang rasa tanggungjawab terhadap tugas yang dimiliki individu tersebut terhadap pekerjaannya. Berupa: Pelaksanaan kegiatan.

Insentif koordinasi yaitu balas jasa yang diberikan secara khusus yang diberikan kepada pekerja atas prestasi yang sudah diraih selama bekerja, maka pekerja tersebut akan diberikan penghargaan dalam bentuk uang, barang, atau lainnya yang tujuannya untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawainya dapat berupa: insentif maupun sanksi

5) Kontinuitas perencanaan

Kontinuitas perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil setelah koordinasi dilakukan dan pada tahap ini dilakukan perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sebuah organisasi maupun kesepakatan antar koordinasi. Perencanaan merupakan suatu hal penting dalam perencanaan tindakan yang sesuai dengan tujuan capaian yang diinginkan. Hal ini meliputi 1) umpan balik dari obyek dan subyek pembangunan 2) hasil sementara (perubahan) terhadap hasil kesepakatan.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dipilih lokasinya bertempat di Pekon Lugusari sebagai Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kecamatan Pringsewu. Desa ini merupakan satu dari tiga desa prioritas sebagai pusat industrialisasi kain tapis di Provinsi Lampung hal ini tertuang dalam Keputusan Gubernur Lampung Nomor:

G/319/V.26/HK/2022 Pekon Lugsari merupakan sentra industri mikro kecil menengah kerajinan kain tapis berdiri selama lebih dari 20 tahun. Desa Wisata Kampung Tapis memiliki potensi aktifitas budaya dan juga didukung oleh potensi alam yang masih asri. Selain adanya industri tapis di Pekon Lugsari juga terdapat Kebun Jambu Kristal yang dibuka untuk pelancong, kegiatan rutin wisata kuliner makanan tradisional yang rutin diadakan setiap hari minggu juga menjadi daya tarik keunikan tersendiri. Pekon Lugsari yang merupakan Desa Wisata ditunjang dengan akses yang mudah dilalui hanya dengan menempuh waktu 20 menit dari pusat Kabupaten Pringsewu dengan kondisi jalanan yang mulus memudahkan wisatawan untuk berkunjung kesana. Selain itu, jarak dari Pusat Kota di Provinsi Lampung hanya sekitar 60-70 menit saja.

Potensi Pekon Lugsari yang sangat banyak, sayang jika tidak dikelola dan dikembangkan secara maksimal oleh sebab itu penting adanya koordinasi dengan *stakeholder* terkait untuk menunjang agar Pekon Lugsari dapat berkembang dan dikenal sesuai tujuan Program Desa Wisata Kampung Tapis dan Pusat Industrialisasi Kain Tapis di Provinsi Lampung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang memfasilitasi dan digunakan peneliti untuk menghimpun data agar meningkatkan hasil dan memudahkan pekerjaan peneliti (Sugiono, 2012). Maksudnya agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan secara cermat, tidak kurang dan tentunya sistematis sehingga memudahkan pengelolaan data. Penelitian jenis kualitatif, instrumen atau alat yang digunakan selama penelitian meliputi diri peneliti sendiri (*human instrumen*), dimana peneliti menggunakan panca indra untuk mengamati dinamika koordinasi *stakeholder* melalui intraksi dengan narasumber serta menangkap situasi

yang ada di Pekon Lugusari pada saat observasi. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu handphone sebagai alat rekam suara dan sarana untuk mengambil gambar selain handphone peneliti menggunakan tripod sebagai alat bantu penyangga handphone ketika wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan handphone dan laptop sebagai sarana untuk mengakses informasi digital dan alat komunikasi dengan narasumber.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Sumber data ialah hasil pemikiran, tanggapan atau pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang erat kaitannya dengan penelitian, data penelitian dibedakan menjadi dua macam:

1. Data primer, berupa hasil wawancara dengan narasumber yang terlibat koordinasi yang disusun menjadi hasil penelitian berupa kutipan wawancara yang dijadikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Selain itu, data primer dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan lapangan yang disajikan menjadi kalimat-kalimat berisi informasi dan berupa dokumentasi berupa gambar.

Adapun data wawancara merupakan hasil dari penuturan informan, informan sendiri ialah mereka pemangku kepentingan yang benar-benar tau dan turut secara langsung terlibat menangani fokus permasalahan sehingga peneliti mampu merangkum informasi dan mengantongi data penting sesuai fokus Sugiyono (2013) diikuti dalam (Septiawan, 2022). Informan merupakan orang sebagai pemangku kepentingan, yang terlibat pada pelaksanaan Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Pemilihan informan berdasarkan perannya yang memiliki keterkaitan terhadap permasalahan dan fenomena penelitian, disebut juga informan

kunci adalah informan yang menguasai, memahami, mengerti dan terlibat langsung dengan topik penelitian. Adapun berikut daftar informannya:

Table 2 Daftar Informan

Nama	Peran	Informasi
Bapak Sujono	Pratin Pekon Lugasari	didapatkan informasi terkait kegiatan apa saja yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan program desa wisata kampung tapis dan upaya apa saja yang dilakukan untuk membangun kolaborasi baik dari pendekatan dari dinamika koordinasi ataupun pada tahap koordinasi itu sendiri dalam menyamakan persepsi koordinasi dari latar belakang aktor yang berbeda-beda.
Bapak Sumitro	Sekretaris desa Pekon Lugasari	Mendapatkan informasi apa yang diharapkan dari koordinasi yang dilakukan dan apa yang dilakukan kelompok masyarakat untuk bisa sejalan dengan aktor lainnya dan dapat satu persepsi terkait tujuan bersama.
Bapak Bayu Adiyawan, Amd	Seksi pengadaan sarana-prasaran wisata Disporapar Kabupaten Pringsewu	Mendapatkan informasi apa yang diharapkan dari terjalannya koordinasi stakeholder pada program desa wisata kampung tapis, dan bagaimana tantangan yang dihadapi dari berkumpulnya banyak kelompok yang saling berkolaborasi.
Ibu Rika Kartini, SE	Kabid Perindustriaan Dinas Koprasi UMKM Perdagangan Perindustrian Kabupaten Pringsewu	Mendapatkan informasi apa yang diharapkan dari koordinasi yang dilakukan dan apa yang dilakukan kelompok masyarakat untuk bisa sejalan dengan aktor lainnya dan dapat satu persepsi terkait tujuan bersama.
Bapak Supratman	Pengelola wisata	Mendapat informasi terkait bagaimana pihak swasta dapat bersinergi dalam koordinasi dengan aktor lainnya, pendekatan seperti apa yang dilakukan untuk dapat menyelaraskan antara kepentingan kelompok dengan kepentingan bersama (koordinasi)
Ibu Kanti Lestari	Pemilik galeri Tapis Kembar Lampung	
Bapak Supriadi	Ketua Pokdarwis Pekon Lugasari	
Ibu Meyliana Rizki, S.Hut, M.Si	Dosen Prodi Perjalan Wisata Politeknik Negeri Lampung	

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023.

2. Data sekunder merupakan hasil pengumpulan tanpa harus datang ke lokasi berupa dokumen-dokumen, gambar, buku, jurnal dan lainnya, adapun dalam penelitian ini berupa gambar, dokumen praturan, buku refrensi, jurnal dan website sebagai penunjang untuk membuat susunan hasil penelitian terkait dinamika koordinasi pada Pelaksanaan Program Desa Wisata Kamapung Tapis Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Dokumentasi.

No.	Dokumentasi	Konteks
1.	Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2021	Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan memperbaharui Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 14 Tahun 2016
2.	Keputusan Gubernur Lmapung Nomor: G/706/V.12/HK/2021	Pembentukan Tim Pengembangan Sentra Industri Kampung Tapis di Provinsi Lampung
3.	Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/319/V.26/HK/2022	Tentang Penetapan 3 Desa Wisata Kampung Tapis di Provinsi Lampung yaitu: Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Panggawa, Desa Sumber Mulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
4.	Keputusan Kepala Pekon Lugusari Nomor: 060/16/C.03/2012/2022	Penetapan Tim Pelaksana Desa wisata Kampung Tapis Pekon Lugusaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Diolah oleh peneliti 2023

3.6 Analisis Data

Berdasarkan pendapat Sugiono (2013), analisis data ialah tahapan dalam pengorganisasian, menjabarkan, serta menyimpulkan data dengan cara sistematis berdasarkan pengumpulan data dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara, proses catatan lapangan, kegiatan mendokumentasikan berupa gambar, foto, dan lain-lain. Tujuannya untuk menentukan informasi penting dan menyajikan kesimpulan yang mudah

dipahami (Sugiono, 2012) Pengelolaan data secara kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dilakukan melalui 3 komponen yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu seleksi, pemisahan, fokus pada simplifikasi, dan pengelolaan data mentah menjadi data melalui proses panjang pencatatan pada kegiatan observasi. Proses reduksi data memudahkan peneliti untuk mendapat gambaran yang lebih jelas atas data yang disederhanakan melalui pengelompokan diatas. Contoh dari reduksi data adalah peneliti menyaring data melalui pemisahan hasil wawancara terhadap informan dan studi literatur menjadi rangkaian tulisan dan memasukan data sesuai dengan indikator teori yang peneliti gunakan.

2. Penyajian data

Penyajian data berisi kumpulan informasi tersusun dan terstruktur gunanya mempermudah pekerjaan peneliti untuk melihat gambaran baik keseluruhan atau bagian tertentu saja dari penelitian yang dilakukan. Dengan penyajian data peneliti memiliki untuk mengambil langkah kedepannya pada proses penelitiannya. Penyajian data dapat berbentuk seperti uraian teks naratif, bagan, tabel, dan bentuk sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data, proses ini berjalan melalui pelaksanaan verifikasi selama proses penelitian dilaksanakan, sejak awal datang kelokasi penelitian sampai dikumpulkan data. Disini di tahap ini peneliti melakukan analisis serta menggambarkan pola hubungan, juga menentukan dominan yang muncul, gunanya nantinya untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilaksanakan melalui cara membandingkan, menintisarikan dari

rangkain proses yang sudah dilalui baik dari kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi hasil penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data didapat berdasarkan standar validitas yang asalnya dari data. Oleh karena itu penetapan keabsahan data harus melalui teknis pemeriksaan. Proses teknik pemeriksaan serta merta berdasar pada kriteria tertentu. Berikut ini empat kriteria pemeriksaan keabsahan data menurut (Moelong, 2004) yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Menerapkan kriteria derajat kepercayaan mendasari akan digantikannya konsep validasi internal dan nonkualitatif, fungsinya kriteria ini adalah: Pertama, Pencapaian penemuan; Kedua, Memperlihatkan derajat kepercayaan hasil yang diperoleh melalui jalan peneliti membuktikan kenyataan ganda yang sedang berlangsung. Kriteria ini didapat dengan diperiksa melalui beberapa tekni pemeriksaan. Pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*) dilakukan melalui proses triangulasi, peneliti menguji dengan teknik triangulasi sumber data melalau wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap informan berbeda yang sama-sama terlibat dalam Program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data melalui pemanfaatan terhadap yang tidak ada didalam data itu atau eksternal utuk memenuhi keperluan pengecekan maupun sebagai bandingan terhadap data. Cara ini dianggap terbaik sebagai langkah menghapus perbedaan terkait kontruksi nyata yang berhadapan satu konteks yaitu studi mengumpulkan data mengenai kejadian-kejadian

yang berhubungan dengan bermacam-macam pandangan. Triangulasi pada penelitian berupa kegiatan peneliti yang memeriksa temuan lapangan melalui jalan membanding-bandingkan dari banyak sumber.

Upaya peneliti untuk melakukan teknik triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data, teknik yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara terhadap beberapa narasumber yang berbeda-beda melalui pemberian pertanyaan yang sama terkait program Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari adapun informan yang dimaksud seperti Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koprindag Kabupaten Pringsewu, Dosen Politeknik Negeri Lampung, dan Ketua Pokdarwis Desa Wiasat Kampung Tapis Lugusari.

3. Keteralihan (*transferability*)

Pengamatan terhadap konteks pengirim dan penerima merupakan kunci persoalan empiris keteralihan. Untuk melaksanakan pengalihan itu peneliti harus mengalih dan kemudian mengumpulkan data terkait kejadian-kejadian empiris melalui kesamaan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti mengusahakan penyediaan data deskriptif yang terperinci dan sistematis untuk memudahkan pembaca memahami hasilnya terkait penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari.

4. Kebergantungan (*dependability*)

yaitu sebuah substitusi reliabilitas mengenai penelitian non kuantitatif. Reliabilitas ialah salah satu syarat untuk mem-validitas. Dalam penelitian jenis kualitatif, kebergantungan diuji melalui tahapan pemeriksaan keseluruhan proses pada penelitian. Pada tahap demi tahap yang dilakukan peneliti harus dapat menunjukkan kepada pembimbing tentang bagaimana cara penentuan masalah/fokus, proses yang dilakukan untuk mengambil data memasuki lapangan, dasar

menentukan memilah sumber data, tata cara analisis data, dan tahap menyimpulkan nantinya.

5. Kepastian (*Confirmability*)

Pada uji ini hampir mirip dengan uji kebergantungan, untuk itu pengujian dilakukan secara bersama-sama. Penguji kepastian artinya menguji berdasarkan data yang didapat, berkaitan langsung terhadap proses yang dijalankan pada penelitian ini, tidak boleh terjadi mendapatkan hasil tanpa proses yang dijalankan peneliti. Kepastian yang dijelaskan asalnya berdasarkan konsep objektivitas, kesepakatan hasil penelitian sudah tidak subjek lagi melainkan objek.

Peneliti meninjau keberhasilan tahap uji ini melalui pencarian data dimulai dari perumusan masalah yang sudah disusun. Rumusan masalah berkaitan berkaitan dengan bagaimana koordinasi *stakeholder* yang terbentuk pada proses berjalannya Program Desa Wisata Kampung Tapis di Pekon Lugusari Kabupaten Pringsewu, adapapun prosesnya dapat ditinjau dari proses dan teknik pengumpulan data yang penulis jelaskan di sub-bab sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil deskripsi dan pembahasan yang telah disusun dapat disimpulkan berdasarkan indikator koordinasi Hadyaningrat (1991) berikut:

- a. Komunikasi, telah dilakukan baik secara langsung maupaun tidak langsung (surat), dengan alur komunikasi yang fleksibel dengan kemajuan teknologi melalui media seperti whatsapp, email dll.
- b. Kesadaran pentingnya koordinasi, *stakeholder* yang terlibat menyadari banyaknya sektor penting untuk saling terkait dan berkoordinasi untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata ini.
- c. Kompetensi partisipasi, aktor koordinasi sudah sesuai dengan sektor yang sedang dikembangkan ditandai dengan partisipasi pemerintah dan *stakeholder* lain dengan latar belakang kompetensi yang dikuasai dengana bidang pengembangan yang dilakukan.
- d. Kesempatan komitmen dan insentif, aktor yang terlibat dalam koordinasi sudah membuktikan komitmennya dalam mewujudkan tujuan koordinasi setiap aktor secara aktif melakukan pendampingan, pelaksanaan, pembaerdayaan dan upaya pendanaan serta promosi untuk mengenalkan desa wisata kampung tapis, meskipun pelaksanaannya belum meregulasikan terkait insentif dan kesepakatan namun komitmen yang dilakukan sudah dimaksimalkan.

- e. Kontinuitas perencanaan, berdasarkan kesepakatan yang berpedoman dengan rencana pembangunan yang saat ini 11 rencana dari 13 telah terealisasi, maka diputuskan untuk melanjutkan komitmen untuk merealisasikan 2 rencana tersisa dan menambah untuk memaksimalkan potensi yaitu dengan dibentuk tim dan dilatih sebagai tim *tourgate* dan direncanakan dibangun peta berukuran besar penunjuk arah destinasi wisata yang ada di Pekon Lugusari.

5.2 Saran

Perkembangan dari Desa Wisata Kampung Tapis Pekon Lugusari yang semakin baik, peneliti perlu menyaarakan terkait koordinasi yang dilakukan berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarakan untuk dilakukan komunikasi lagi terkait adanya sanksi/insentif dimana meskipun masing-masing aktor memiliki kemauan secara sukarela untuk berkontribusi akan jauh lebih baik ditetapkan aturan untuk aktor yang terlibat secara tertulis dengan tujuan dengan sebagai bentuk mempertahankan semangat dan keteraturan agar stabil minim terjadi konflik dan tidak bertanggungjawabnya aktor koordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Dharmawan, I. W., Raka, A. A. G., & Mardika, I. M. (2019). Implementasi Program Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Berbasis Web Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Badung. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1).
- Duadji, N. and K. dian and M. I. F. (2022). *Model Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Bahari Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Di Provinsi Lampung*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/37629>
- Falina Lestari. (2021). Peran Stakeholder Pada Placemaking Kampung Warna Warni Dan Kampung Tridi Erna Dewi Falina. *Reka Ruang*, 3(2), 81–92.
- Fitri Handayani, H. W. (2017). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang. *Ilmu Administrasi Publik*, 6(3), 1–13.
- KBBI Daring Edisi III. (2021). Diakses Pada 12 Maret 2023. kbbi.kemdikbud.go.id/0A/0A
- lampungprov.go.id. (2022). *Program Desa Wisata Kampung Tapis untuk Mengembangkan, Menjaga, dan Melestarikan Kerajinan Tapis*. Diakses Pada 05 Mei 2023. <https://lampungprov.go.id/detail-post/program-desa-wisata-kampung-tapis-untuk-mengembangkan-menjaga-dan-melestarikan-kerajinan-tapis>
- lugusari.desa.id. (2022). *Sejarah Pengrajin Kain Tapis di Pekon Lugusari*. Diakses Pada 21 Januari 2023. <https://lugusari.desa.id/artikel/2022/12/12/sejarah-perkembangan-tapis-di-pekon-lugusari>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor: 09 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan, (2021).
- Moelong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.

- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, (2009).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025, (2011).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-2011>
- Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, (1990).
<https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/1990/UU/uu-9-1990.pdf>
- Provinsi Lampung. (2022). *Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/319/V.26/HK/2022 tentang Penetapan Lokasi Sentra Industrialisasi Kain Tapis di Provinsi Lampung.*
- Pusparani, P., & Rianto, R. (2021). Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 4(1).
<https://doi.org/10.32528/sw.v4i1.5389>
- Radio Republik Indonesia. (2023). *Pemprov Lampung Selenggarakan Germas di Pringsewu.* Diakses Pada 28 Juli 2023. https://rri.co.id/bandar-lampung/kesehatan/287230/pemprov-lampung-selenggarakan-germas-di-pringsewu?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General Campaign
- Saputra, F. S. E. (2018). *Analisis Keterlibatan Stakeholder Dalam Program Desa Broadband Terpadu Di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta* (Vol. 66).
https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Simanjuntak, F., & Sariffuddin, S. (2017). Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo, Magelang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2).
<https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.190-199>
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1).
<https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>